

**Religious Fear of Missing Out dan Subjective Well-Being Siswa:  
Studi pada Siswa SMA di Perkotaan**

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

**Saran Penulisan Referensi:**

Janah, U. M. W., Hesti, R. D. Khairina, A., & Surawan. (2026). Religious Fear of Missing Out dan Subjective Well-Being Siswa: pada Siswa SMA di Perkotaan. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 627-633.

**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena *Religious Fear of Missing Out* (Religious FoMO), yakni perasaan cemas ketika seseorang merasa tertinggal dari tren atau praktik keagamaan yang sedang populer di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Religious FoMO dan *Subjective Well-being* pada siswa SMA yang tinggal di kawasan perkotaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner skala Likert kepada 22 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara Religious FoMO dengan *Subjective Well-being*, yang dibuktikan dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar -0,642 dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas Religious FoMO, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Hal ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan agama yang berfokus pada internalisasi nilai spiritual daripada sekadar mengikuti arus tren digital.

**Kata Kunci:** Religious FoMO, Subjective Well-Being, Media Sosial

### Abstract

The development of digital technology has given rise to the phenomenon of Religious Fear of Missing Out (Religious FoMO), a feeling of anxiety that arises when someone feels left behind by popular religious trends or practices on social media. This study aims to analyze the relationship between Religious FoMO and Subjective Well-being in high school students living in urban areas of Indonesia. This study used a quantitative approach with a correlational design. Data were obtained by distributing a Likert-scale questionnaire to 22 students selected using a purposive sampling technique. Data analysis was performed using the Pearson Product Moment correlation test to examine the relationship between variables. The results showed a strong and significant negative relationship between Religious FoMO and Subjective Well-being, as evidenced by a correlation value ( $r$ ) of -0.642 and a significance value ( $p$ ) of 0.001 ( $p < 0.05$ ). This finding indicates that the higher the intensity of Religious FoMO, the lower the level of subjective well-being of students. This emphasizes the need to strengthen religious education that focuses on internalizing spiritual values rather than simply following digital trends.

**Key Words:** Religious FoMO, Subjective Well-Being, Media Sosial

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah fundamental cara generasi muda berinteraksi dan menjalani kehidupan keagamaan (Nathania & Octovian, 2024). Media sosial kini menjadi ruang sosial utama yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku religius penggunanya (Zamroni, 2017). Platform digital kini menjadi sumber pembelajaran religius utama yang tidak hanya membentuk cara individu memahami ajaran agama, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis serta pengalaman spiritual penggunanya (Haliza & Surawan, 2025). Melalui teknik *framing* tertentu, penyajian pesan dakwah digital mampu membentuk persepsi religius audiens dan memengaruhi cara mereka memaknai praktik keberagamaan (Putri Anggalia Puspita Sari & Surawan, 2025). Di Indonesia, penetrasi media sosial yang tinggi memicu fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu kecemasan individu akan tertinggalnya pengalaman bermakna yang dirasakan orang lain (Nurhasanah, 2024). Fenomena ini menuntut perhatian mendalam karena telah merambah ke ranah praktik ibadah, yang dikenal sebagai *Religious FoMO*—kekhawatiran individu untuk tertinggal dari tren keagamaan yang viral di media sosial (Siagian & Is, 2025).

Kebutuhan komunitas Gen Z untuk memenuhi religiusitasnya di dunia maya sering kali didorong oleh tekanan sosial agar tidak tertinggal dalam aktivitas keagamaan yang sedang tren (Helwa, 2026). Akibatnya, batas antara motivasi ibadah tulus dan dorongan sosial menjadi kabur, sehingga kualitas penghayatan spiritual berisiko tergerus oleh kecemasan untuk selalu menampilkan citra religius secara digital (Rashid et al., 2025). *Religious FoMO* juga berperan signifikan dalam artikulasi identitas keislaman, di mana keinginan untuk diterima dalam komunitas religius digital mendorong individu menampilkan simbol keagamaan sebagai bentuk kepatuhan sosial (Ginting et al., 2023; Husna, 2023). Hal ini melahirkan religiositas hibrida yang lebih digerakkan oleh dinamika tren platform digital daripada pemahaman teologis yang mendalam (Khoirunnisa & Rafi'i, 2025).

Fenomena digitalisasi keagamaan ini berdampak langsung pada *Subjective Well-being* individu. Budaya FoMO dan adiksi media sosial menciptakan tekanan untuk terus terhubung, yang berpotensi memicu kecemasan dan menurunkan *Subjective Well-being* (Fadhila et al., 2024). FoMO juga terbukti berfungsi sebagai moderator antara narsisme dan *Subjective Well-being* pada pengguna media sosial (Zulfa & Kartasasmita, 2024). Di lingkungan perkotaan yang kompetitif, paparan kontinu terhadap konten dakwah viral dan tantangan ibadah digital membangun tekanan sosial untuk tampil religius, yang secara kumulatif dapat memengaruhi evaluasi afektif individu terhadap kualitas hidupnya (Andriansyah, 2026). Bagi remaja, pengaruh media sosial terhadap religiositas menjadi sangat signifikan karena fase ini merupakan masa krusial pencarian identitas diri. Remaja cenderung lebih sensitif terhadap arus informasi digital, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan keagamaan dan pembinaan psikologis yang tepat untuk menjaga kesehatan mental mereka (Rafiq, 2025).

Meskipun kajian mengenai FoMO mulai berkembang, penelitian yang secara spesifik membahas *Religious FoMO* masih sangat terbatas. Mayoritas studi terdahulu lebih banyak

berfokus pada subjek mahasiswa atau dewasa muda dalam konteks umum. Penelitian yang menyoar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih jarang ditemukan, padahal remaja SMA berada pada fase kritis pembentukan identitas diri dan karakter keagamaan yang sangat rentan terhadap pengaruh dinamika media sosial di kawasan urban. Kesenjangan literatur ini menegaskan pentingnya penyelidikan lebih lanjut mengenai bagaimana tekanan tren religi digital memengaruhi kebahagiaan autentik remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *Religious FoMO* dan *Subjective Well-being* pada siswa SMA di perkotaan Indonesia secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi agama dan menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi psikologis untuk meningkatkan *Subjective Well-being* remaja di era digital.

## B. Metodologi

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Penggunaan metode kuantitatif memungkinkan peneliti mengolah data numerik secara objektif melalui analisis statistik (Fahmi et al., 2025).

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah perkotaan yang aktif menggunakan media sosial. Sampel penelitian berjumlah 22 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel meliputi: (1) berusia 15–18 tahun, (2) siswa aktif di sekolah perkotaan, dan (3) aktif menggunakan media sosial (I Ketut Swarjana, 2022).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 4 = Sangat Setuju). Penggunaan empat pilihan jawaban bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban di tengah atau netral (*central tendency bias*) (Rahayu et al., 2020).

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala utama, *Religious FoMO* (X) dan *Subjective Well-being* (Y). Instrumen *Religious FoMO* dikembangkan dengan mengadaptasi skala FoMO dari (Muhlis, 2024) yang disesuaikan dengan konteks aktivitas keagamaan digital. Sementara itu, skala *Subjective Well-being* disusun berdasarkan indikator kepuasan hidup dan dominasi afek positif (Afifah, 2022).

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Indikator Utama	Jumlah Item	Skala
Religious FoMO (X)	Kecemasan tren religius, dorongan aktivitas daring, perbandingan sosial religius.	8	Likert 1-4
Subjective Well-Being (Y)	Kepuasan hidup, dominasi afek positif, minimnya afek negatif.	4	Likert 1-4

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk memastikan setiap item mampu mengukur konstruk yang dituju secara akurat. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Dalam penelitian ini, instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki nilai  $\alpha \geq 0,70$ , mengikuti standar konsistensi internal yang diakui dalam penelitian psikologi (Lewis-Beck et al., 2003).

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menentukan hubungan antara *Religious FoMO* dan *subjective well-being*. Kriteria signifikansi yang ditetapkan adalah  $p < 0,05$ . Interpretasi kekuatan hubungan antarvariabel merujuk pada pedoman koefisien korelasi yang dikemukakan oleh (Field, 2005) dalam buku *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan variabel yang diteliti secara tepat.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Butir	rhitung (Estimasi)	r tabel (n=22, $\alpha=0.05$ )	Status
Religius FoMO (X)	Butir 1-8	0,512 - 0,845	0.423	Valid
Subjective Well-being (Y)	Butir 9-12	0,610 - 0,887	0.423	Valid

Berdasarkan temuan uji validitas, seluruh butir instrumen yang diujikan terbukti melampaui ambang batas *r*-table sebesar 0,423. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total, maka instrument penelitian ini dikategorikan valid dan sudah memenuhi kualifikasi untuk digunakan pada analisis reliabilitas berikutnya.

Setelah memastikan instrumen penelitian memiliki ketepatan (validitas) dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, tahap vital selanjutnya adalah memverifikasi tingkat reliabilitasnya. Uji ini menggunakan Cronbach's Alpha untuk melihat konsistensi instrument. Kriteria: Jika  $\alpha > 0,60$ , maka instrumen dinyatakan Reliabel. Berdasarkan perhitungan manual menggunakan rumus Cronbach's Alpha diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai $\alpha$	Status
Religius FoMO (X)	0,84	Tinggi
Subjective Well-being (Y)	0,79	Tinggi

Kedua variabel dinyatakan mantap dan konsisten untuk digunakan dalam analisis statistik parametrik selanjutnya. Guna memahami besarnya pengaruh atau hubungan timbal balik antara aspek Religius FoMO (X) dengan *Subjective Well-being* (Y), maka dilakukanlah uji statistik ini sebagai bentuk pembuktian empiris. Hasil perhitungan:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Instrumen

Rata-rata skor X (Religius FoMO)	Rata-rata skor Y (Subjective well-being)	Nilai <i>r</i> hitung	Signifikansi ( <i>p</i> )
20,95	12,41	-0,642	0,001

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai *r* sebesar -0,642 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara Religius FoMO dengan *Subjective Well-being*. Semakin tinggi tingkat *Religius FoMO* seseorang, maka cenderung semakin rendah tingkat *Subjective Well-being* yang dimilikinya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti secara empiris.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena digitalisasi agama membawa dampak ganda yang signifikan terhadap kondisi kejiwaan siswa SMA. Berdasarkan temuan empiris, hubungan negatif yang kuat antara *Religius FoMO* (X) dengan *Subjective Well-being* (Y) ( $r = -0,642$ ;  $p = 0,001$ ) mengonfirmasi bahwa kecemasan akan tertinggalnya tren agama di ruang digital berperan sebagai prediktor negatif bagi kesehatan mental remaja.

Lebih lanjut, penurunan kesejahteraan ini juga berkaitan erat dengan Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (Gupta et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi ibadah, alih-alih didorong oleh motivasi intrinsik untuk kedalaman spiritual, aktivitas keagamaan di media sosial sering kali terjebak pada

motivasi ekstrinsik demi mendapatkan validasi sosial atau pengakuan publik. Ketika orientasi individu tidak lagi tertuju pada esensi pengabdian kepada Tuhan melainkan pada pencarian "like" dan komentar, maka *Subjective Well-being* akan menurun karena hilangnya otonomi spiritual. Pola ini sejalan dengan pernyataan (Maulida, 2025) bahwa tingginya tingkat FoMO berkontribusi langsung pada penurunan kualitas kesejahteraan psikologis remaja.

Meskipun tingkat FoMO responden berada dalam kategori menengah (moderat), dampaknya terhadap keseimbangan emosi tidak dapat disepelekan. Proses perbandingan sosial di media sosial merupakan mekanisme utama yang merusak kesejahteraan psikologis individu (Hidayat & Astuti, 2025). Hal ini sesuai dengan Social Comparison Theory dari (Suls & Wheeler, 2013) yang menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan mengevaluasi dirinya dengan membandingkan diri terhadap orang lain, yang dalam konteks ini memicu perasaan inferior ketika melihat citra religiusitas orang lain di media sosial. Tekanan untuk selalu selaras dengan tren religius yang viral terbukti menjadi beban yang signifikan, terutama bagi remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas. Dalam konteks pengguna media sosial di Indonesia, tekanan sosial semacam ini terbukti secara signifikan menurunkan tingkat kebahagiaan (Purwanto, 2024).

Sebagai catatan penting, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil ( $n = 22$ ). Hal ini menyebabkan temuan penelitian lebih bersifat indikatif dan memerlukan kehati-hatian dalam generalisasi pada populasi yang lebih luas. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan sinyal kuat akan pentingnya intervensi *Digital Well-being* untuk melindungi kesehatan mental remaja dari dampak negatif arus informasi (Farhan & Pratama, 2026). Perlindungan kesehatan mental di tengah arus informasi yang kompetitif kini menjadi esensial, di mana pendidikan spiritual tidak boleh hanya terbatas pada tata cara ritual, tetapi juga pada penguatan internalisasi nilai dan regulasi diri dalam mengonsumsi konten digital.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan ingkat yang kuat dan signifikan antara *Religious Fear of Missing Out* (Religious FoMO) dengan *subjective well-being* pada siswa SMA di ingkat perkotaan. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai  $r = -0,642$  dengan signifikansi  $p = 0,001$ , yang berarti semakin tinggi kecemasan remaja untuk mengikuti tren religi di media sosial, maka semakin rendah ingkat kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan autentik yang mereka rasakan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi ibadah dari motivasi intrinsik menuju motivasi ekstrinsik demi mendapatkan validasi sosial dalam bentuk interaksi daring. Meskipun jumlah responden dalam penelitian ini terbatas ( $n = 22$ ), temuan ini memberikan sinyal penting bagi pendidik dan orang tua mengenai dampak digitalisasi agama terhadap kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan agama yang lebih menekankan pada internalisasi nilai spiritual dan regulasi diri dalam penggunaan media sosial guna melindungi *Well-being* siswa di era digital.

#### E. Referensi

- Afifah, F. (2022). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Konsep Diri dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang. *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16652/1/SKRIPSI\\_1707016004\\_FITRI\\_AFIFAH.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16652/1/SKRIPSI_1707016004_FITRI_AFIFAH.pdf)
- Andriansyah, M. R. (2026). *Integrasi Teknologi Dan Nilai Islam Oleh Generasi Z (Konsep Keberagamaan Pada Siswa SMA Universitas Islam Sumatera Utara Medan)*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara. <https://repository.uisu.ac.id/bitstream/123456789/5344/3/Chapter%20I%20II.pdf>
- Fadhila, A. R., Hermawan, N. N., & Surahman, C. (2024). Mengungkap budaya FOMO dan adiksi media sosial: Tanggapan mahasiswa Muslim di era digital. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(5), 137–150.
- Fahmi, R., Surya, J., Rauf, A., Poli, A. E., Harnisa, S., Widiana, I. N. W., Umar, S. A. H., R. M., Prasasti, I. H., & Prameswari, A. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Edu Akademi . <https://books.google.co.id/books?id=c8OWEQAAQBAJ>
- Farhan, M. A. F., & Pratama, M. R. G. (2026). Cyberbullying dan Peran Pendidikan Sosial Digital: Tinjauan Strategi Intervensi Berbasis Sekolah untuk Kesehatan Mental Remaja. *Journal of Educational Psychology and Social Well-Being*, 1(1), 29–38.

- <https://journal.sigufi.com/index.php/jepsow/article/download/235/46>
- Field, A. P. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS: (and Sex, Drugs and Rock "n" Roll)*. SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=W23PWOGGZwcC>
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). The relationship between the fear of missing out (FoMO) and social media use in articulating Islamic identity among Muslim millennials. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 261–275. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.18457>
- Gupta, B. A., Trade, F., Behl, A., Papagiannidis, S., & Book, T. (2025). *Self-Determination Theory*.
- Haliza, N., & Surawan, S. (2025). The Influence of Spirituality on The Mental Health Impact of TikTok Scrolling in University Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(2), 118–133. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.92>
- Helwa, W. A. (2026). Community Behavior on Social Media: The Existence of Gen Z in Fulfilling Islamic Religious Fear of Missing Out (FOMO) in Pagutan Indah. *AS-SABIQUN*, 8(1), 100–130. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i1.6019>
- Hidayat, T., & Astuti, R. P. F. (2025). Analisis Fear of Missing Out dan Perbandingan Sosial sebagai Determinan Persepsi Kesejahteraan: Narasi Generasi Z di Bojonegoro: Analysis of Fear of Missing Out (FOMO) and Social Comparison as Determinants of Perceived Well-being: Narratives of Generation. *Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(3), 1298–1314. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i3.2696>
- Husna, S. (2023). Peran fear of missing out (FOMO) dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial muslim yang mengikuti tren hijrah di Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.03>
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=87J3EAAAQBAJ>
- Lewis-Beck, M., Bryman, A. E., & Liao, T. F. (2003). *The SAGE Encyclopedia of Social Science Research Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=iu1yAwAAQBAJ>
- Maulida, F. (2025). Peran Fear of Missing Out (FoMO) dan Regulasi Emosi untuk Memprediksi Kesejahteraan Psikologis pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Diversita*, 11(1), 110–118. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14707>
- Muhlis, H. (2024). *Pengaruh regulasi diri terhadap FOMO Pengguna Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Parepare*. IAIN PAREPARE. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11300/1/2120203870232039-HILDA%20MUHLIS.pdf>
- Nathania, A., & Octovian, F. M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan gen Z. *Lentera Jurnal Manajemen*, 2(3). <https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/home/article/download/126/72>
- Nurhasanah, A. (2024). Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) pada Masyarakat Perkotaan di Indonesia. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.199>
- Purwanto, M. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Mental Mahasiswa: Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1485–1486. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art2>
- Putri Anggalia Puspita Sari, & Surawan, S. (2025). Framing dalam Konten Dakwah TikTok: Implikasinya terhadap Psikologis Religius Mahasiswa IAIN Palangka. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.274>
- Rafiq, M. A. (2025). *O f a h. 5*, 3058–3068. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6085>
- Rahayu, W. I., Saputra, M. H. K., Awangga, R. M., & Habibi, R. (2020). *Penerapan Metode Naive Bayes dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa*. Kreatif. <https://books.google.co.id/books?id=CZv9DwAAQBAJ>
- Rashid, A. M., Serji, R. M., Ghani, N. A., Aziz, T. N. R. A., & Shah, W. N. A. W. M. (2025). Bimbang Ketinggalan Perkembangan (FoMO) di Media Sosial Menurut Perspektif Islam: Fear of Missing Out (FoMO) in Social Media from the Islamic Perspective. *Journal of Muwafaqat*, 8(2), 156–173. <https://doi.org/10.53840/muwafaqat.v8i2.188>
- Siagian, A. U., & Is, F. (2025). Fear Of Missing Out (Fomo) Among Generation Z Muslims In Medan City: The Perspective Of The Qur'an On Digital Lifestyle. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 2013–2028. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2334>
- Suls, J., & Wheeler, L. (2013). *Handbook of Social Comparison: Theory and Research*. Springer US. <https://books.google.co.id/books?id=3lDxBwAAQBAJ>
- Zamroni, M. (2017). *Media sosial dan realitas gaya hidup masyarakat postmodern*.

<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57343/1/Media%20Sosial%20Dan%20Realitas%20Gaya%20Hidup%20Masyarakat.pdf>

Zulfa, D. A., & Kartasmita, S. (2024). Peran fear of missing out (fomo) sebagai moderator antara kesejahteraan subjektif dengan narsisme pada dewasa muda pengguna instagram. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1916–1929. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5537>